

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah yang merupakan salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan mempunyai peran untuk pengembangan potensi peserta didiknya, salah satunya dalam pengembangan aspek agama. Agama Islam mencakup satu sistem aqidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia (Ali, 2010).

Adapun tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Namun rumusan pendidikan dalam pandangan Islam berdasarkan pada ayat Al-Qur'an Surat *Ali Imran* ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

Sungguhlah Islam adalah agama yang benar di sisi Allah... (Departemen Agama RI, 1998).

Oleh karena itu bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap ada pada dirinya, ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan aqidah islamiyah. Untuk tujuan itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan agama Islam. Berdasarkan tujuan itulah pendidikan Islam itu sendiri dapat berarti sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai

corak kepribadiannya sehingga mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang dicita-citakan oleh agama Islam (Arifin, 2008).

Tujuan pendidikan agama Islam tersebut tidak begitu saja dapat dicapai, sehingga memerlukan proses belajar. Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan dan setiap jenis jenjang pendidikan (Syah, 2003).

Syah (2003) mengungkapkan bahwa belajar juga merupakan kemampuan untuk berubah. Hal tersebut dapat berarti bahwa setelah mengalami pembelajaran siswa akan mengalami perubahan dan mendapatkan hasil belajar. Sudjana (1995) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam Sudjana (1995) membagi tiga macam hasil belajar, antara lain yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Setelah mengalami proses belajar agama Islam idealnya peserta didik mampu memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan menguasai materi yang termuat dalam mata pelajaran agama Islam. Namun tujuan pendidikan agama Islam yang antara lain untuk mewujudkan individu sebagai penganut agama yang baik dan menaati ajaran Islam serta kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran sesuai iman dan aqidah islamiyah belum dapat tercapai ketika remaja sebagai peserta didik yang dikenai tujuan pendidikan agama Islam tersebut belum mampu menerapkan ajaran-ajaran dalam Islam. Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal.

Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antara indikator yang sering dikemukakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan remaja yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan keberingasan yang dilakukan di kalangan pemuda maupun pelajar, masih marak diberitakan dalam media massa, seperti yang dilansir dari beberapa sumber, misalnya dari <http://news.okezone.com/> (diunduh pada Agustus, 2011) yang memberitakan siswa salah satu SMU bolos sekolah dan membuka situs-situs porno. Kasus lain tentang perilaku remaja misalnya kebebasan pergaulan remaja di Klaten kian miris. Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Klaten mencatat bahwa tiap bulan jumlah kasus remaja yang hamil sebelum menikah mencapai puluhan orang (<http://www.solopos.com/2011/klaten/tiap-bulan-puluhan-remaja-hamil-sebelum-nikah-94178>) (diunduh pada Agustus, 2011). Perkelahian antar siswa juga terjadi disalah satu SMK Semarang dengan siswa SMK lain sekolah, dikarenakan perselisihan pribadi (<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/28/100457/Berantem-Pelajar-SMK-Luka-Serius->) (diunduh pada Agustus, 2011).

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti pada 26 Januari 2012 kepada guru pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa hasil belajar agama Islam menggambarkan bahwa rata-rata 60% siswa

dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal, 25 % dianggap tuntas, namun masih ada 15 % yang kurang dapat melampaui kriteria ketuntasan minimal. Namun masih ada pelanggaran yang sering dilakukan siswa antara lain adalah masalah kedisiplinan yaitu terlambat ke sekolah dan bolos sekolah. Fenomena lain adalah perilaku merokok siswa dan bermain kartu di dalam kelas, yang tidak mencerminkan ajaran Islam. Di sekolah sudah diajarkan *birru-l-walidain* (berbakti pada orang tua) namun dalam kenyataannya masih ada siswa yang izin ke orang tua untuk sekolah namun yang terjadi siswa tersebut membolos.

Beberapa kasus pelajar (remaja) tersebut menjadi salah satu indikator bahwa proses pendidikan agama Islam yang bertujuan memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya sehingga mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang dicita-citakan oleh agama Islam belum dapat tercapai. Meskipun tiap sekolah sudah mengajarkan agama Islam, namun siswa yang dikenakan pendidikan tersebut belum mampu menerapkannya. Hasil belajar (prestasi akademik) pada siswa setelah mempelajari dan memahami agama Islam bisa saja termasuk dalam kategori baik atau mendapatkan hasil yang mencapai bahkan melampaui standar kompetensi serta kompetensi dasar, tetapi pada penerapan dalam kehidupan sehari-harinya belum tentu baik pula.

Hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah seharusnya dapat dicapai oleh siswa secara maksimal. Sehingga dapat memunculkan perilaku keagamaan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, karena dengan proses belajar

dalam mata pelajaran agama Islam secara kognitif siswa telah mampu memahami cakupan pelajaran agama Islam. Dan ketika seseorang telah mampu memahami hendaknya diimplementasikan dalam perilaku. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat *Al-ashr* ayat 2 dan 3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Departemen Agama RI, 1998).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya seseorang itu berada dalam kerugian ketika secara kognitif ia mampu memahami arti iman namun belum melakukannya dan belum menuanikan amal-amal saleh. Mengingat bahwa siswa sekolah menengah atas yang berada pada usia remaja secara perkembangan kognitif sudah berada pada tahap *formal operational*, artinya pada usia remaja siswa memiliki cara berpikir yang berbeda dengan anak-anak tentang konsep religius. Remaja yang berpikir secara *formal operational* lebih reflektif dari pada anak-anak. Remaja tidak lagi melihat perwujudan identitas keagamaan dari tingkah laku individu namun lebih memperhatikan bukti keberadaan keyakinan dan pendirian dalam diri seseorang (Santrock, 2003).

Berdasarkan ilmu *ushul fiqh*, pada usia remaja individu juga sudah dibebani oleh hukum-hukum (*mukallaf*) yang ada dalam Islam, karena pada usia remaja individu sudah menjadi *baligh*. Tanda-tanda *baligh* itu antara lain adalah sudah umur 15 tahun bagi laki-laki dan perempuan, sudah mimpi basah (keluar air

mani) bagi laki-laki dan sudah *haidl* bagi perempuan yang berumur sembilan tahun (Amrullah, 1984).

Serta berdasarkan tingkat usia remaja telah banyak mengalami proses pembentukan agama, di mana pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri remaja tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi remaja sebagai agama, dan hal tersebut merupakan proses pembentukan kematangan beragama (Allport dalam Indirawati, 2006). Adapun proses pematangan beragama pada remaja dapat melalui lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat di mana remaja itu tinggal (Jalaluddin, 2001)

Ditambahkan oleh Ahyadi (1995) bahwa ciri kematangan beragama pada usia remaja antara lain yaitu, pengalaman ke-Tuhanannya makin bersifat individual, keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya dan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah (2008) menyatakan bahwa kematangan beragama berkorelasi positif dan sangat signifikan terhadap motivasi menuntut ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan beragama pada remaja juga memberikan kontribusi terhadap proses belajarnya. Untuk itulah pentingnya faktor kematangan beragama pada remaja ini dapat memberikan kontribusi dalam hasil belajarnya dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah.

Secara eksternal, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun, seiring perkembangannya hingga usia remaja, individu terlahir dalam lingkungan paling pertama yaitu keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor utama. Jalaludin (2001) menyatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi religius. Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya, mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai tokoh inti dan panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah dalam kitab Shahih Bukhari no hadits 1271:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ)

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az-Zuhry, telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin ‘Abdurrahman, bahwa Abu Hurairah radiallahu ‘anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam: “ Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. apakah kalian melihat ada cacat padanya”. Kemudian Abu Hurairah radiallahu ‘anhu berkata, (mengutip firman

Allah subhanahu wa ta'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: (Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itulah agama yang lurus.”

Dari riwayat hadits tersebut menggambarkan bahwa manusia dilahirkan atas dasar fitrah, fitrah bawaan yang akan berkembang dengan adanya pendidikan. sehingga menjadi kewajiban orang tuanya untuk menanamkan aqidah pada setiap manusia yang dilahirkan di dunia. Serta fitrah ke-*Tauhid*-an yang akan menjadi potensi *nafs*, di mana kecenderungan *nafs* lebih pada hal yang buruk (Zuhairini, dkk, 2008). Hal tersebutlah yang menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama yang paling dekat dengan remaja memiliki fungsi religius terhadap pembentukan keagamaan.

Alma dan Hentik (dalam Idrus, 2006) mengungkapkan bahwa orang tua adalah model identifikasi yang sangat penting bagi keberkembangan agama anak. Pernyataan ini lebih menguatkan hasil penelitian yang dilakukan Hart (dalam Idrus, 2006) yang menyimpulkan bahwa peranan orang tua dan pola asuh yang dilaksanakannya sangat penting dalam pembentukan komitmen keberagamaan remaja.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Choliq (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas IX MTs Negeri Surakarta II tahun pelajaran 2010/ 2011. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak bermakna positif. Artinya jika pendidikan agama dalam keluarga semakin meningkat, maka prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa semakin

meningkat pula. Untuk itulah faktor pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi penting untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah.

Berdasarkan pada beberapa pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan beragama pada remaja dan pendidikan agama Islam dalam keluarga memberikan kontribusi dalam pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah. Namun untuk menguji kebenaran tersebut maka diperlukan bukti empirik. Sehingga muncul pertanyaan “apakah ada hubungan antara kematangan beragama pada remaja dan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah?”. Berdasar pertanyaan tersebut maka penelitian ini akan memfokuskan pada “Hubungan antara Kematangan Beragama pada Remaja dan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Hasil Belajar dalam Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah”.

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Hubungan antara kematangan beragama pada remaja dan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan hasil belajar mata pelajaran agama Islam di sekolah
2. Hubungan antara kematangan beragama pada remaja dengan hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah.
3. Hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan hasil belajar dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah.

4. Tingkat kematangan beragama pada remaja
5. Intensitas pendidikan agama Islam yang terjadi dalam keluarga remaja
6. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam di sekolah

C. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberikan kontribusi pada bidang psikologi, khususnya pada psikologi pendidikan agama Islam dan psikologi remaja.
2. Bagi para remaja, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman diri dalam beragama Islam, sehingga remaja mampu melakukan peningkatan kualitas keagamaannya.
3. Bagi orang tua siswa, dapat menjadi sumber informasi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak sejak dini.
4. Bagi praktisi pendidikan agama Islam, dapat menjadi referensi untuk mengembangkan metode belajar yang efektif dalam pendidikan agama Islam.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang sejenis, penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan mengaitkan pada variabel penelitian yang berbeda atau digali lebih dalam dengan metode penelitian yang berbeda.